AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Scrolling Sambil Ngaji: Fenomena Dakwah Tiktok dan Pergeseran Cara Generasi Muda Belajar Islam

Sarah Muthmainnah[1], Alfian Bagus Apriadi[2], Rizka Maulida[3], M. Zamyal Abqorie Hisaan[4], Abdul Fadhil[5]

[1,2,3,4,5] Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]sarah.muthmainnah@mhs.unj.ac.id , [2] alfian.bagus@mhs.unj.ac.id, [3] rizka.maulida@mhs.unj.ac.id , [4] muhammad.zamyal@mhs.unj.ac.id , [5] abdul_fadhil@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 9 Juli 2026
Direvisi 1 Agustus 2026
Diterima1 September 2026
Tersedia online 28 September 2026

Kata Kunci:
dakwah digital, TikTok, pendidikan Islam, generasi muda, media sosial

Keywords:
digital dakwah, TikTok, Islamic education, Muslim youth, social media

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara generasi muda mempelajari agama Islam. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam transformasi tersebut adalah TikTok. Kehadiran konten dakwah dalam format video pendek menjadikan proses penyampaian pesan keagamaan lebih mudah diakses dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena dakwah digital di TikTok, perubahan pola belajar Islam pada generasi muda, dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, serta peran generasi muda dalam menyikapi perkembangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi media dakwah yang efektif dalam menjangkau generasi muda melalui sistem algoritma, format video singkat, dan fitur interaktif yang dimilikinya. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap konten dakwah juga memunculkan berbagai tantangan, seperti risiko kesalahpahaman agama, munculnya figur keagamaan tanpa kompetensi yang memadai, serta kecenderungan menjadikan dakwah sebagai bagian dari industri hiburan digital. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik dan kemampuan berpikir kritis agar generasi muda dapat memanfaatkan dakwah digital secara bijaksana tanpa mengabaikan proses pembelajaran Islam yang mendalam dan terstruktur.

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed various aspects of society, including how young Muslims learn about Islam. One platform that has significantly influenced this transformation is TikTok. The presence of Islamic preaching content in short-video formats has made religious messages more accessible and relatable to everyday social media users. This study aims to analyze the phenomenon of digital da'wah on TikTok, changes in Islamic learning patterns among youth, its positive and negative impacts, and the role of young people in responding to these developments. This research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing scientific journals, books, and other relevant academic sources. The findings indicate that TikTok has become an effective medium for da'wah due to its algorithmic recommendation system, short-video format, and interactive features. However, the ease of access to religious content also presents challenges, including the risk of religious misunderstandings, the emergence of unqualified religious influencers, and the tendency to transform da'wah into digital entertainment. Therefore, strong digital literacy and critical thinking skills are necessary to ensure that young people can benefit from digital da'wah while maintaining a deeper and more structured understanding of Islamic teachings

*Corresponding author
E-mail addresses: sarah.muthmainnah@mhs.unj.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet serta media sosial menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi ruang baru untuk memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan (Nasrullah, 2019).

Perubahan tersebut turut memengaruhi praktik dakwah Islam. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka, radio, atau televisi, kini penyampaian ajaran Islam juga dilakukan melalui berbagai platform digital. Fenomena ini dikenal sebagai dakwah digital, yaitu aktivitas penyebaran pesan-pesan keislaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama (Wahid & Mahfud, 2020). Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah digital adalah TikTok. Melalui fitur video pendek yang mudah diakses, berbagai konten keislaman seperti kajian, motivasi hijrah, edukasi akhlak, dan penjelasan hukum Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas, khususnya generasi muda (Kamilah et al., 2023).

Generasi muda merupakan kelompok pengguna TikTok yang paling aktif. Kedekatan mereka dengan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi keagamaan yang mudah dijangkau. Fenomena memperoleh pengetahuan Islam melalui konten-konten singkat di media sosial menunjukkan adanya perubahan pola belajar agama yang semakin fleksibel dan menyesuaikan perkembangan teknologi. Kondisi ini membuka peluang bagi perluasan akses terhadap pengetahuan keislaman, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait validitas informasi dan kedalaman pemahaman materi yang diterima pengguna.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran TikTok sebagai media dakwah digital, mengkaji perubahan pola belajar Islam di kalangan generasi muda, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam pemanfaatan TikTok sebagai sarana penyebaran ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik (Anggito & Setiawan, 2022). Metode studi pustaka dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai fenomena dakwah TikTok dan perubahan pola belajar Islam di kalangan generasi muda.

1. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai sumber ilmiah yang membahas dakwah digital, media sosial, pendidikan Islam, dan perilaku generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber kepustakaan (Sugiyono, 2022). Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ, dengan memprioritaskan terbitan lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-interpretatif melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu pemilihan data yang paling relevan; (2) penyajian data secara terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan merujuk kembali pada sumber-sumber pustaka yang ada (Rijali, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok sebagai Platform Dakwah Digital

1. Pengertian Dakwah Digital

Dakwah digital adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam melalui media internet dan teknologi digital seperti media sosial, website, podcast, video online, dan aplikasi komunikasi. Dakwah digital hadir sebagai bentuk perkembangan metode dakwah yang mengikuti perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Jika dahulu dakwah lebih sering dilakukan secara langsung di masjid, pesantren, atau majelis taklim, kini dakwah juga dapat dilakukan melalui smartphone dan internet sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Di Indonesia, dakwah digital berkembang sangat pesat karena penggunaan media sosial yang tinggi, terutama di kalangan generasi muda. Banyak pendakwah mulai menggunakan platform digital untuk menyampaikan ceramah, motivasi Islami, kajian Al-Qur'an, hingga edukasi tentang kehidupan sehari-hari dalam Islam. Materi dakwah biasanya dikemas dengan lebih menarik melalui video pendek, desain visual, musik latar, dan bahasa yang lebih ringan agar mudah dipahami oleh anak muda.

Contoh nyata dakwah digital di Indonesia dapat dilihat dari penggunaan media sosial oleh Hanan Attaki. Ia dikenal aktif menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk menyampaikan dakwah kepada anak muda dengan bahasa yang santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa gaya dakwah yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan generasi muda membuat dakwah digital lebih mudah diterima.

2. Perkembangan Dakwah di Media Sosial

Perkembangan media sosial membawa perubahan besar terhadap metode dakwah Islam di Indonesia. Pada masa sebelumnya, dakwah lebih sering dilakukan melalui ceramah langsung di masjid, pengajian, radio, televisi, dan buku keagamaan. Namun, sejak berkembangnya internet dan media sosial, dakwah mulai beralih ke platform digital yang lebih cepat dan mudah dijangkau masyarakat.

Saat ini, platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi sarana utama penyebaran dakwah digital. Banyak ustaz dan kreator konten Islami memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan ceramah, motivasi, maupun edukasi agama secara online. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan ilmu agama kapan saja dan di mana saja.

Di Indonesia, salah satu contoh perkembangan dakwah di media sosial adalah munculnya komunitas "Pemuda Hijrah" yang dipelopori oleh Hanan Attaki. Komunitas ini berhasil menarik perhatian anak muda melalui pendekatan dakwah yang modern dan dekat dengan budaya generasi muda, seperti komunitas skateboard, BMX, musik, dan gaya komunikasi yang santai.

Selain itu, banyak potongan ceramah para ustadz viral di TikTok dan Instagram dalam bentuk quotes, video singkat, atau konten motivasi Islami. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial membuat dakwah lebih cepat menyebar dan lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Namun, perkembangan dakwah di media sosial juga memiliki sisi negatif. Beberapa pengguna internet mengeluhkan banyaknya konten dakwah yang tidak jelas sumbernya atau bahkan memotong ayat dan hadis tanpa konteks yang benar. Diskusi di media sosial juga menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap dakwah yang terlalu mengejar viralitas dibandingkan kedalaman ilmu agama.

3. TikTok sebagai Platform Dakwah

TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling populer di kalangan generasi muda Indonesia. Awalnya TikTok dikenal sebagai platform hiburan yang berisi video joget, musik, dan tren viral. Namun, seiring perkembangan zaman, TikTok mulai digunakan untuk berbagai kebutuhan edukasi, termasuk dakwah Islam.

TikTok menjadi media dakwah yang efektif karena memiliki sistem algoritma yang mampu menyebarkan video secara cepat kepada banyak pengguna. Video dakwah yang menarik dapat masuk ke halaman "For You Page" (FYP) sehingga ditonton oleh jutaan orang dalam waktu singkat. Hal ini membuat TikTok sangat berpengaruh dalam penyebaran pesan-pesan agama di era digital.

Di Indonesia, banyak pendakwah menggunakan TikTok sebagai media dakwah, seperti Hanan Attaki dan Adi Hidayat. Penelitian menunjukkan bahwa gaya dakwah keduanya memiliki perbedaan. Ustadz Adi Hidayat lebih dikenal dengan penyampaian yang sistematis dan berbasis dalil, sedangkan Hanan Attaki menggunakan pendekatan yang lebih santai, emosional, dan dekat dengan kehidupan anak muda. Kedua gaya tersebut sama-sama efektif dalam menjangkau audiens yang berbeda di TikTok.

Contoh nyata yang sering terlihat di Indonesia adalah banyaknya anak muda yang membagikan ulang video dakwah TikTok ke grup WhatsApp, Instagram Story, atau Twitter. Bahkan, beberapa konten dakwah sering dijadikan motivasi sehari-hari oleh pelajar dan mahasiswa.

Selain memberikan manfaat, penggunaan TikTok sebagai media dakwah juga memiliki tantangan. Durasi video yang singkat membuat materi agama terkadang tidak dijelaskan secara mendalam. Beberapa kreator juga terlalu fokus membuat konten viral sehingga isi dakwah menjadi kurang lengkap. Oleh karena itu, pengguna TikTok tetap perlu belajar agama dari sumber lain yang lebih mendalam seperti kajian langsung atau buku keislaman.

4. Fitur TikTok dalam Penyebaran Dakwah

TikTok memiliki berbagai fitur yang mendukung penyebaran dakwah digital. Salah satu fitur utama TikTok adalah video pendek yang membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan menarik perhatian pengguna, terutama generasi muda yang lebih menyukai konten singkat dan praktis. Fitur "For You Page" (FYP) menjadi salah satu alasan mengapa dakwah di TikTok berkembang sangat cepat. Algoritma TikTok akan merekomendasikan video sesuai minat pengguna. Jika seseorang sering menonton konten Islami, maka TikTok akan lebih banyak menampilkan video dakwah di berandanya.

Contoh nyata di Indonesia adalah ketika video ceramah singkat dari Hanan Attaki atau Felix Siauw masuk FYP dan kemudian viral di kalangan anak muda. Banyak pengguna TikTok akhirnya tertarik mengikuti kajian online atau mulai memperbaiki ibadah setelah sering melihat konten dakwah tersebut. Selain video pendek, TikTok juga memiliki fitur live streaming yang memungkinkan pendakwah melakukan kajian secara langsung. Melalui fitur ini, audiens dapat bertanya tentang masalah agama dan berinteraksi langsung dengan pendakwah. Banyak ustadz di Indonesia menggunakan fitur live untuk kajian malam, tanya jawab agama, dan diskusi Islami bersama pengikutnya.

TikTok juga menyediakan fitur komentar, duet, dan stitch yang membuat dakwah menjadi lebih interaktif. Misalnya, ada pengguna yang membuat video tanggapan terhadap ceramah tertentu atau menambahkan penjelasan tambahan mengenai materi agama yang sedang viral. Walaupun fitur TikTok sangat membantu penyebaran dakwah, penggunaannya tetap harus memperhatikan etika. Konten agama tidak boleh hanya dijadikan hiburan atau sekadar mengejar jumlah penonton. Dakwah tetap harus menjaga nilai kesopanan, kebenaran materi, dan tujuan utama untuk menyebarkan kebaikan.

Perubahan Cara Generasi Muda Belajar Islam

1. Pola Belajar Islam Tradisional

Pola belajar Islam tradisional adalah metode pembelajaran agama yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid. Pembelajaran biasanya berlangsung di masjid, pesantren, madrasah, atau majelis taklim. Dalam metode ini, murid belajar membaca Al-Qur'an, kitab, hadis, serta mempelajari akhlak dan adab secara langsung dari ustaz atau kiai.

Di Indonesia, pola belajar tradisional masih banyak ditemukan di pesantren seperti Nahdlatul Ulama yang memiliki banyak pondok pesantren di berbagai daerah. Santri biasanya belajar kitab kuning,

menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian rutin secara tatap muka. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah anak-anak yang belajar mengaji di masjid setiap sore bersama ustaz kampung atau mengikuti majelis taklim mingguan bersama orang tua mereka. Metode ini membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih dekat serta membantu pembentukan akhlak dan disiplin dalam belajar agama.

Belajar Islam secara tradisional memiliki kelebihan karena materi disampaikan lebih mendalam dan murid dapat langsung bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Selain itu, pembelajaran tatap muka juga membantu menjaga adab dalam menuntut ilmu. Namun, metode tradisional juga memiliki keterbatasan. Tidak semua orang memiliki waktu untuk datang ke pengajian karena kesibukan sekolah, kuliah, atau pekerjaan. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pembelajaran agama melalui media digital.

2. Pergeseran ke Media Digital

Perkembangan internet membuat cara generasi muda belajar Islam mulai berubah dari metode tradisional ke media digital. Saat ini banyak anak muda lebih sering belajar agama melalui media sosial, video online, podcast, dan aplikasi Islami dibandingkan datang langsung ke pengajian.

Platform seperti YouTube dan TikTok menjadi tempat utama generasi muda mencari ilmu agama. Mereka dapat menonton kajian kapan saja tanpa harus datang ke masjid atau majelis ilmu. Contoh nyata di Indonesia terlihat saat pandemi COVID-19, ketika banyak pengajian dipindahkan ke platform online seperti YouTube Live, Zoom, dan TikTok Live. Banyak mahasiswa dan pelajar mulai terbiasa mengikuti kajian dari rumah melalui smartphone mereka.

Perubahan ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih praktis dan fleksibel. Generasi muda dapat memilih tema kajian sesuai minat mereka, seperti motivasi hijrah, hubungan pertemanan dalam Islam, atau tips memperbaiki ibadah sehari-hari. Namun, pergeseran ke media digital juga memiliki risiko. Banyak orang hanya menonton potongan video singkat tanpa memahami penjelasan lengkapnya. Selain itu, media sosial juga dipenuhi berbagai pendapat agama yang berbeda sehingga pengguna harus lebih selektif dalam memilih sumber dakwah.

3. Fenomena Scrolling sambil Ngaji

Fenomena “scrolling sambil ngaji” adalah kebiasaan generasi muda mempelajari agama sambil bermain media sosial. Saat membuka TikTok atau Instagram, pengguna sering menemukan video ceramah singkat, kutipan ayat Al-Qur'an, atau motivasi Islami di antara konten hiburan lainnya.

Fenomena ini sangat sering terjadi di Indonesia, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Banyak anak muda yang awalnya membuka TikTok untuk hiburan, tetapi akhirnya menonton video dakwah yang muncul di FYP mereka.

Contoh nyata adalah viralnya video-video pendek ceramah dari Hanan Attaki yang membahas masalah percintaan, hijrah, overthinking, dan pergaulan anak muda. Gaya bahasa yang santai membuat banyak generasi muda merasa lebih dekat dengan dakwah tersebut. Fenomena scrolling sambil ngaji

memiliki dampak positif karena membuat generasi muda lebih sering terpapar konten Islami dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang mulai rajin shalat, memakai hijab, atau memperbaiki perilaku setelah rutin melihat konten dakwah di media sosial.

Namun, fenomena ini juga memiliki sisi negatif. Kebiasaan scrolling membuat perhatian mudah teralihkan sehingga pembelajaran agama menjadi kurang fokus. Selain itu, sebagian pengguna hanya memahami agama dari video singkat tanpa belajar lebih mendalam.

4. Pengaruh terhadap Pemahaman Agama

Media digital memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda memahami agama. Di satu sisi, media sosial membantu masyarakat mendapatkan ilmu agama dengan lebih mudah dan cepat. Anak muda kini dapat belajar tentang Islam hanya melalui smartphone tanpa terbatas tempat dan waktu. Contoh nyata di Indonesia adalah meningkatnya tren hijrah di kalangan anak muda yang dipengaruhi oleh media sosial. Banyak komunitas hijrah berkembang melalui TikTok, Instagram, dan YouTube. Konten tentang shalat, membaca Al-Qur'an, hingga motivasi memperbaiki diri menjadi sangat populer di kalangan generasi muda.

Penelitian menunjukkan bahwa gaya dakwah yang santai dan komunikatif di TikTok dapat meningkatkan motivasi remaja untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam. Namun, media digital juga mempengaruhi cara generasi muda memahami agama secara instan. Banyak pengguna hanya melihat potongan ceramah tanpa memahami konteks lengkapnya. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

Selain itu, media sosial juga membuat generasi muda mudah terpengaruh oleh tren dan opini tertentu. Karena itu, penting bagi pengguna internet untuk tetap kritis, memverifikasi sumber dakwah, dan menyeimbangkan pembelajaran online dengan belajar langsung kepada guru atau ustaz agar pemahaman agama menjadi lebih benar dan mendalam.

Dampak Positif Dakwah TikTok

1. Dakwah Lebih Mudah Diakses

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan perubahan besar dalam proses penyebaran dakwah Islam. Salah satu platform yang paling banyak digunakan generasi muda saat ini adalah TikTok. Melalui aplikasi tersebut, masyarakat dapat mengakses berbagai konten dakwah dengan mudah hanya melalui smartphone dan koneksi internet. Dakwah tidak lagi terbatas pada masjid, majelis taklim, atau ceramah secara langsung, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Media sosial menjadi sarana baru dalam penyebaran informasi dan komunikasi masyarakat modern, termasuk dalam bidang dakwah Islam (Shafa Tasya Kamilah dkk). Kehadiran TikTok membuat proses penyampaian pesan dakwah menjadi lebih cepat dan luas karena video yang diunggah dapat langsung tersebar kepada banyak pengguna melalui sistem algoritma aplikasi.

Selain itu, TikTok memiliki format video singkat yang memudahkan pengguna memahami isi dakwah secara praktis. Konten seperti motivasi Islami, pengingat ibadah, kisah nabi, hingga kajian

singkat dapat dengan mudah ditemukan pada halaman beranda pengguna. Hal ini membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih dekat dengan pembelajaran agama melalui media digital.

Kemudahan akses tersebut menjadikan TikTok sebagai media dakwah yang efektif di era modern. Dakwah yang sebelumnya hanya dapat diperoleh melalui pengajian tatap muka kini dapat diakses oleh siapa saja tanpa batas ruang dan waktu. Dengan demikian, media sosial memiliki peran besar dalam membantu penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat luas.

2. Meningkatkan Minat Belajar Islam

Konten dakwah di TikTok juga memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan minat generasi muda untuk belajar Islam. Penyampaian materi agama dengan cara yang kreatif, menarik, dan mudah dipahami membuat anak muda lebih tertarik menonton konten dakwah dibandingkan metode ceramah yang terlalu formal.

Dalam jurnal "Analisis Konten Dakwah Dalam Aplikasi TikTok di Kalangan Remaja", dijelaskan bahwa hadirnya konten dakwah di TikTok mampu memberikan tambahan wawasan keislaman bagi pengguna, terutama mengenai sejarah Islam, fiqih, dan pengetahuan agama lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukasi agama yang efektif bagi remaja.

Banyak kreator dakwah menggunakan bahasa santai dan menyesuaikan isi kontennya dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Cara penyampaian seperti ini membuat audiens merasa lebih nyaman dan tidak bosan ketika belajar agama. Selain itu, penggunaan ilustrasi visual, musik, dan storytelling juga membantu pengguna lebih mudah memahami isi dakwah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola belajar Islam di era digital. Jika sebelumnya pembelajaran agama lebih banyak dilakukan melalui kitab dan pengajian formal, kini generasi muda mulai memanfaatkan media sosial sebagai sumber tambahan pembelajaran agama. TikTok menjadi salah satu media yang membantu meningkatkan ketertarikan remaja terhadap nilai-nilai keislaman.

3. Penyebaran Nilai Islami

TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islami kepada masyarakat. Banyak konten dakwah yang berisi ajakan untuk berbuat baik, menjaga akhlak, memperbaiki ibadah, dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengguna media sosial, terutama remaja yang aktif menggunakan TikTok setiap hari.

Menurut Robby Aditya Putra dan Exsan Adde, dakwah pada hakikatnya merupakan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya demi memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks media sosial, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui video pendek yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Konten Islami yang tersebar di TikTok juga membantu meningkatkan kesadaran beragama di kalangan generasi muda. Banyak pengguna yang mulai tertarik mempelajari Islam setelah melihat video

dakwah singkat yang muncul di FYP mereka. Selain itu, pengguna juga dapat dengan mudah membagikan ulang video dakwah kepada teman maupun keluarga sehingga penyebaran nilai Islami menjadi semakin luas. Melalui media sosial, dakwah dapat menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan tanpa batas geografis. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan syiar Islam di era modern.

4. Dakwah Lebih Relatable bagi Anak Muda

Salah satu alasan dakwah di TikTok mudah diterima generasi muda adalah karena cara penyampaiannya lebih relatable atau dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Banyak kreator dakwah menggunakan bahasa yang santai, pembahasan yang ringan, serta contoh kasus yang sesuai dengan fenomena sosial yang sedang terjadi.

Dalam jurnal "Analisis Konten Dakwah Dalam Aplikasi TikTok di Kalangan Remaja", disebutkan bahwa TikTok memiliki berbagai fitur menarik yang sesuai dengan karakteristik generasi muda yang suka mengekspresikan diri dan membuat konten kreatif. Oleh karena itu, para dai muda memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih modern dan komunikatif.

Konten dakwah yang dikemas secara ringan membuat generasi muda merasa bahwa materi agama tidak selalu kaku dan sulit dipahami. Pembahasan mengenai hubungan pertemanan, hijrah, self improvement, hingga masalah kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan nilai-nilai Islam sehingga lebih mudah diterima oleh audiens muda.

Selain itu, penggunaan video pendek membuat dakwah terasa lebih praktis dan tidak membosankan. Anak muda yang terbiasa melakukan scrolling media sosial dapat memperoleh pesan keagamaan secara singkat namun tetap bermakna. Dengan demikian, TikTok menjadi media dakwah yang mampu mendekatkan ajaran Islam dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Dampak Negatif dan Tantangan Dakwah TikTok

1. Risiko Salah Pemahaman Agama

Perkembangan TikTok sebagai media dakwah memang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Namun, dibalik kemudahan tersebut terdapat risiko munculnya salah pemahaman agama. Konten dakwah di TikTok biasanya disampaikan dalam bentuk video singkat sehingga materi yang kompleks sering kali dijelaskan secara sederhana dan tidak mendalam. Akibatnya, audiens hanya memperoleh potongan informasi tanpa memahami konteks keseluruhan ajaran Islam.

Menurut penelitian M. Nashoihul Ibad, tantangan utama dakwah digital di media sosial adalah adanya penyebaran misinformasi dan disinformasi yang dapat merusak pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran dakwah, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran informasi agama yang belum tentu benar.

Selain itu, banyak pengguna TikTok yang langsung mempercayai isi video dakwah tanpa melakukan tabayyun atau pengecekan ulang terhadap sumbernya. Padahal, dalam proses belajar agama diperlukan pemahaman yang mendalam serta bimbingan dari guru yang memiliki ilmu yang jelas. Jika generasi muda hanya mengandalkan video singkat sebagai sumber utama pembelajaran agama, maka risiko kesalahan pemahaman akan semakin besar. Fenomena tersebut menjadi tantangan penting dalam dakwah digital saat ini. Kemajuan teknologi memang membantu penyebaran ilmu agama secara cepat, tetapi penggunaan media sosial juga harus diimbangi dengan literasi digital dan sikap kritis dalam menerima informasi keagamaan.

2. Munculnya Ustadz Instan

Media sosial, khususnya TikTok, memunculkan fenomena "ustadz instan", yaitu seseorang yang mendadak terkenal sebagai pendakwah karena viral di media sosial meskipun belum tentu memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Popularitas di TikTok sering kali lebih dipengaruhi oleh kemampuan membuat konten menarik dibandingkan kedalaman ilmu agama yang dimiliki seseorang.

Dalam jurnal "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah terhadap Generasi Z", dijelaskan bahwa media sosial membuat para dai mencoba menggunakan platform digital karena dianggap lebih efektif, cepat viral, dan mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan banyak orang berlomba-lomba membuat konten dakwah demi mendapatkan perhatian publik.

Fenomena ustadz instan dapat memberikan dampak negatif apabila materi dakwah yang disampaikan tidak memiliki dasar ilmu yang kuat. Sebagian kreator hanya menyampaikan potongan ayat atau hadits tanpa penjelasan yang lengkap sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens. Selain itu, terdapat pula konten dakwah yang dibuat hanya untuk meningkatkan jumlah viewers, likes, dan followers.

Generasi muda yang aktif menggunakan TikTok perlu lebih selektif dalam memilih sumber dakwah. Tidak semua orang yang populer di media sosial dapat dijadikan rujukan dalam belajar agama. Oleh karena itu, penting untuk tetap belajar kepada guru, ustaz, atau ulama yang memiliki sanad dan pemahaman agama yang jelas agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar.

3. Dakwah sebagai Hiburan

Karakteristik TikTok yang identik dengan hiburan membuat sebagian konten dakwah ikut dikemas secara santai dan mengikuti tren media sosial. Banyak kreator menggunakan musik, efek visual, maupun humor agar video dakwah lebih menarik perhatian pengguna. Meskipun cara ini efektif dalam menarik minat anak muda, tetapi terdapat risiko berubahnya dakwah menjadi sekadar hiburan digital.

Dalam jurnal "Analisis Konten Dakwah dalam Aplikasi TikTok di Kalangan Remaja", dijelaskan bahwa TikTok merupakan aplikasi yang berisi video pendek dengan berbagai genre hiburan yang menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Karena itu, banyak pendakwah menyesuaikan gaya dakwahnya dengan tren yang sedang populer di media sosial.

Fenomena ini menyebabkan sebagian pengguna lebih fokus pada unsur hiburan dibandingkan isi dakwah yang disampaikan. Konten dakwah sering kali dibuat mengikuti tren viral agar masuk FYP dan mendapatkan engagement tinggi. Akibatnya, nilai edukasi dalam dakwah dapat berkurang karena lebih mengutamakan unsur hiburan semata.

Selain itu, penyampaian dakwah yang terlalu santai juga dapat mengurangi kesakralan pesan agama. Padahal, dakwah memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, mengajak kepada kebaikan, dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, para kreator dakwah perlu menjaga keseimbangan antara kreativitas konten dan substansi materi agama yang disampaikan.

4. Tantangan Etika Bermedia Sosial

Penggunaan TikTok sebagai media dakwah juga menghadirkan tantangan etika dalam bermedia sosial. Salah satu masalah yang sering muncul adalah adanya komentar negatif, ujaran kebencian, hingga perdebatan yang tidak sehat di kolom komentar konten dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang komunikasi yang kurang kondusif apabila tidak digunakan secara bijak.

Menurut Robby Aditya Putra dan Exsan Adde, pengaruh dakwah di media sosial memunculkan faktor positif dan negatif sekaligus. Faktor positifnya adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi dakwah, sedangkan faktor negatifnya yaitu media sosial sering digunakan untuk menyebarkan permusuhan, kekerasan, dan pesan negatif lainnya. Selain itu, banyak pengguna media sosial yang menyebarkan kembali potongan video ceramah tanpa mengetahui konteks aslinya. Hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memicu konflik di masyarakat. Dalam Islam sendiri, setiap muslim dididik untuk melakukan tabayyun sebelum menerima dan menyebarkan informasi kepada orang lain.

Generasi muda sebagai pengguna aktif TikTok perlu memiliki etika digital yang baik. Mereka harus mampu menggunakan media sosial secara bijak, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan begitu, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Peran Aktif Generasi Muda dalam Merespons Fenomena Dakwah Digital

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dakwah digital karena mereka merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Tingginya intensitas penggunaan platform digital menjadikan generasi muda tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyebar informasi kepada pengguna lainnya. Kondisi ini menuntut adanya sikap kritis dan bijaksana dalam menyikapi berbagai konten keagamaan yang beredar di media sosial. Kemudahan akses terhadap informasi agama memang memberikan banyak manfaat, tetapi tanpa kemampuan menyaring informasi, pengguna berisiko menerima pemahaman yang kurang tepat atau bahkan keliru.

Salah satu sikap yang perlu diterapkan adalah prinsip tabayyun atau verifikasi informasi. Dalam ajaran Islam, tabayyun merupakan upaya untuk memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip ini menjadi semakin relevan di era digital karena arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat pengguna langsung membagikan suatu

konten tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Padahal, tidak semua konten dakwah yang beredar di media sosial berasal dari sumber yang kredibel dan memiliki dasar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, generasi muda perlu membiasakan diri untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan dengan referensi lain, serta memastikan keabsahan isi pesan yang diterima.

Selain menerapkan tabayyun, generasi muda juga perlu selektif dalam memilih figur dakwah yang diikuti di media sosial. Popularitas suatu akun tidak selalu mencerminkan kualitas keilmuan yang dimiliki oleh pembuat konten. Oleh sebab itu, kredibilitas pendakwah, latar belakang pendidikan, serta kesesuaian materi dengan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama yang terpercaya perlu menjadi pertimbangan penting. Sikap selektif ini dapat membantu generasi muda memperoleh pemahaman agama yang lebih benar sekaligus mengurangi risiko terpapar informasi yang menyesatkan.

Kemampuan literasi digital juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan dakwah digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan memiliki literasi digital yang baik, generasi muda akan lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang bersifat manipulatif, provokatif, atau tidak memiliki dasar yang jelas. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang positif dan produktif.

Meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan keagamaan, pembelajaran Islam melalui guru, ulama, dan lembaga pendidikan tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan sepenuhnya. Proses belajar secara langsung memungkinkan adanya dialog, bimbingan, serta penjelasan yang lebih mendalam terhadap suatu persoalan keagamaan. Oleh karena itu, media sosial sebaiknya dipandang sebagai sarana pendukung yang melengkapi proses pembelajaran agama, bukan sebagai satu-satunya sumber rujukan. Dengan memadukan pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran yang bersumber dari otoritas keilmuan yang kredibel, generasi muda dapat memperoleh pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Perkembangan TikTok sebagai media dakwah digital telah mengubah cara generasi muda belajar Islam. Dakwah yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka kini dapat diakses melalui media sosial dengan lebih cepat dan praktis. Kehadiran konten dakwah di TikTok memberikan dampak positif seperti meningkatnya minat belajar Islam, mudahnya akses terhadap materi keagamaan, serta tersebarnya nilai-nilai Islami di kalangan anak muda. Namun, penggunaan TikTok sebagai media dakwah juga menimbulkan tantangan seperti risiko salah pemahaman agama, munculnya ustaz instan, dan kecenderungan menjadikan dakwah sebagai hiburan semata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola pembelajaran agama generasi muda di era digital. TikTok dapat menjadi sarana dakwah yang efektif apabila digunakan secara bijak dan didukung oleh sumber dakwah yang terpercaya. Penelitian ini juga

menegaskan pentingnya sikap tabayyun, literasi digital, dan peran guru atau ulama dalam membimbing generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi agama yang belum jelas kebenarannya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menggambarkan pengalaman pengguna TikTok secara langsung di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian lapangan seperti wawancara atau survei agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengaruh dakwah TikTok terhadap perilaku dan pemahaman agama generasi muda. Selain itu, generasi muda perlu memiliki kemampuan literasi digital, sikap tabayyun, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi konten keagamaan yang beredar di media sosial. Dengan pemanfaatan yang bijaksana, TikTok dapat menjadi media dakwah yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan pentingnya pembelajaran agama yang lebih mendalam melalui guru, ulama, dan sumber-sumber keislaman yang terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Albahroyni, A., Sazali, H., & Khatibah. (2023). Pengaruh penyampaian konten dakwah di TikTok terhadap efektivitas dakwah. Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 8(2), 241–252.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak Publisher.

Fahrudy, D., dkk. (2025). Dakwah digital cara kreatif menyebarkan nilai Islam di media sosial TikTok untuk Generasi-Z. Ad-DA'WAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 24(1), 45–58.

Harahap, N. (2021). Penelitian kualitatif. Wal Ashri Publishing.

Hidayat, dkk. (2024). Pengaruh dakwah digital terhadap pemahaman agama remaja di era media sosial. Naafi': Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 12–25.

Ibad, M. N. (2026). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. Pelita: Jurnal Kajian Ilmu dan Keislaman. https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita

Kamilah, S. T., Shoheh, P. A., Zain, M. K., & Suryandari, M. (2023). Analisis konten dakwah dalam aplikasi TikTok di kalangan remaja. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 1(1), 89–102.

Kusumawati, J., & Sitika, A. J. (2024). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dakwah Islam bagi Generasi Z. Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman, 11(2), 134–145.

Myrilla, N., dkk. (2024). Analisis mengenai metode dakwah Islami melalui platform TikTok pada Gen Z. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 1120–1132.

Nasrullah, R. (2019). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media.

Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dakwah terhadap Generasi Z. Jurnal Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(1), 55–68.

Putri, F. S. (2025). Representasi dakwah Islam di kalangan Gen Z Indonesia: Analisis media sosial

dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 3(1), 77–89.

Rejeki, A. S., dkk. (2024). Dakwah video pendek: Sebuah analisis peranan dakwah digital terhadap pemahaman nilai-nilai Islam bagi Gen Z. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Budaya, 2(2), 90–101.

Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sabrina, N. B. N., & Razi, F. (2025). Dari mimbar ke layar: Dakwah interaktif dan pembentukan engagement audiens pada TikTok Ustadz Hanan Attaki. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 6(1), 33–46.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Syaefudin, A., dkk. (2025). Peran mikroinfluencer Muslim dalam dakwah Islam di TikTok: Analisis konten dan strategi komunikasi digital. Muqaddimah: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 29(2), 150–165.